

Strategies of Islamic Boarding Schools to Improve the Quality of Da'i Cadre Development at Dayah Sultan Malikussaleh, North Aceh Regency

Faisal¹⁾

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: faisalmulia2020@gmail.com

ABSTRACT

The enhancement of pesantren's flagship educational programs plays a strategic role in developing students' competencies and advancing the institution's quality. These flagship programs serve as both an attraction for students and a means to strengthen educational excellence in accordance with their respective fields. This study aims to analyze the strategies implemented by *Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh* in improving the quality of *da'i* cadre development and to examine the impact of these strategies on the effectiveness of *da'i* training. This research employs a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using a descriptive qualitative method. The results indicate that the strategies to enhance *da'i* cadre quality are implemented through flagship educational programs, including curriculum development, *kitab kuning* studies, and *da'i* cadre formation. The strategies are operationalized through weekly, monthly, and annual work programs, the establishment of organizational structures for each program, and the provision of supporting facilities and infrastructure. Furthermore, regular evaluations are conducted periodically to ensure program effectiveness and sustainability. This study concludes that a well-planned and continuous strategic management approach significantly contributes to improving the quality of *da'i* cadre development at *Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh*.

Keywords: *Pesantren strategy, da'i cadre development, educational management, flagship program, sultan malikussaleh islamic boarding school*

Strategi Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Kualitas Pengkaderan Dai di Dayah Sultan Malikussaleh Kabupaten Aceh Utara

Faisal¹⁾

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: faisalmulia2020@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan program unggulan pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam pengembangan kompetensi santri dan kemajuan lembaga. Program unggulan berfungsi sebagai daya tarik sekaligus sarana penguatan kualitas pendidikan sesuai bidang keilmuan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh dalam meningkatkan kualitas pengkaderan da'i serta menelaah dampak penerapan strategi tersebut terhadap mutu kaderisasi da'i. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kualitas pengkaderan da'i dilakukan melalui penerapan program unggulan pendidikan, meliputi pengembangan kurikulum, pengkajian kitab kuning, dan program kaderisasi da'i. Strategi tersebut diimplementasikan dengan penyusunan program kerja mingguan, bulanan, dan tahunan, pembentukan struktur organisasi di setiap bidang program, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, evaluasi rutin dilakukan secara berkala sebagai upaya menjaga efektivitas dan keberlanjutan program. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen strategi yang terencana dan berkesinambungan mampu meningkatkan kualitas pengkaderan da'i di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh.

Kata kunci: strategi pesantren, pengkaderan da'i, manajemen pendidikan, program unggulan, pondok pesantren sultan malikussaleh

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter generasi yang unggul. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing tinggi (Tilaar, 2011). Sistem pendidikan yang baik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga

mencakup dimensi afektif dan psikomotorik agar mampu menghasilkan individu yang seimbang antara ilmu dan moral. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus direncanakan secara matang, terarah, dan berkelanjutan.

Namun, kenyataannya, masih banyak lembaga pendidikan yang menjalankan proses pendidikan secara konvensional, tanpa perencanaan strategis yang komprehensif. Proses pembelajaran sering kali berjalan secara alami dan tradisional tanpa didukung manajemen pendidikan yang efektif. Kondisi ini menyebabkan visi, misi, serta tujuan lembaga pendidikan tidak terarah dengan jelas, sehingga kualitas lulusan pun tidak optimal (Suharsimi, 2013). Ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam merumuskan dan melaksanakan program unggulan yang terukur menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki posisi yang sangat penting. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan intelektual bagi umat (Dhofier, 2011). Peran pesantren bukan hanya untuk melahirkan individu yang memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga membentuk kader-kader umat yang siap berdakwah dan berkontribusi bagi masyarakat luas (Azra, 2002). Oleh karena itu, pengelolaan pesantren secara modern dan profesional menjadi kebutuhan yang mendesak agar lembaga ini tetap relevan dengan tantangan zaman.

Masalah utama yang dihadapi pesantren saat ini adalah lemahnya sistem manajemen pendidikan yang mengarah pada kurang optimalnya pelaksanaan program unggulan. Dalam beberapa kasus, proses pengajaran masih berorientasi pada metode tradisional yang menitikberatkan hafalan tanpa memperhatikan inovasi pedagogik. Padahal, dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pesantren dituntut untuk

memperkuat sistem manajemen pendidikan berbasis strategi agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan memiliki daya adaptasi tinggi (Hasan, 2019).

Manajemen strategis dalam lembaga pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2017), merupakan upaya sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan secara menyeluruh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan manajemen strategis sangat relevan di lingkungan pesantren karena memungkinkan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam, tradisi keilmuan klasik, dan kebutuhan masyarakat modern. Melalui strategi yang tepat, pesantren dapat mengembangkan program unggulan yang berorientasi pada mutu dan keberlanjutan.

Salah satu pesantren yang menerapkan pendekatan tersebut adalah Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh di Kabupaten Aceh Utara. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern) dalam satu kesatuan kurikulum. Sistem pendidikan tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus intelektual santri, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dalam implementasinya, Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh mengembangkan sejumlah program unggulan, seperti pengkajian *kitab kuning*, kurikulum terpadu, dan pengkaderan *da'i* (pendakwah).

Program pengkaderan *da'i* menjadi salah satu fokus utama pesantren ini, mengingat kebutuhan masyarakat terhadap sosok *da'i* yang berwawasan luas dan berakhlak mulia semakin meningkat. Namun, dalam pelaksanaannya, pesantren menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, serta manajemen perencanaan yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penerapan

strategi manajemen pendidikan yang mampu mengarahkan seluruh sumber daya pesantren agar lebih terkoordinasi dan efektif (Sanjaya, 2016).

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada dakwah, Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh tidak hanya berfungsi mencetak generasi berilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan pada diri santri. Lulusan pesantren diharapkan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam masyarakat, baik melalui kegiatan dakwah, pendidikan, maupun pemberdayaan umat (Hidayat, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren perlu melakukan inovasi berkelanjutan, baik dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasi yang terukur.

Selain itu, penerapan strategi peningkatan mutu pendidikan juga harus memperhatikan faktor internal seperti kapasitas tenaga pendidik, pengembangan profesionalisme guru, serta partisipasi aktif santri dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan budaya akademik dan spiritual menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan pesantren (Mastuhu, 1994). Dengan demikian, penerapan manajemen strategis bukan sekadar aspek administratif, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembangunan karakter dan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh dalam meningkatkan kualitas pengkaderan *da'i*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan strategi tersebut terhadap peningkatan mutu kaderisasi *da'i* di lingkungan pesantren, sehingga dapat menjadi model bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di pesantren lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena manajemen strategis yang diterapkan Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh dalam meningkatkan kualitas pengkaderan *da'i* melalui pengembangan program unggulan pendidikan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana proses manajemen strategi dilaksanakan di lembaga pendidikan pesantren tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Moleong, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh yang berlokasi di Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan terpadu antara tradisional (*salafiyah*) dan modern (*khalafiyah*), serta memiliki program unggulan di bidang pengkaderan *da'i*. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pondok, dewan guru, dan santri yang aktif terlibat dalam kegiatan pengkaderan *da'i*. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran, manajemen program unggulan, serta proses kaderisasi *da'i* di pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pesantren, laporan kegiatan, arsip,

buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan tema manajemen strategi pendidikan Islam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang aktivitas santri, pelaksanaan program unggulan, serta interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan pimpinan pondok, dewan guru, dan beberapa santri untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pengkaderan *da'i* serta kendala yang dihadapi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah data administratif, struktur organisasi, kurikulum, dan catatan kegiatan pondok pesantren yang mendukung hasil observasi dan wawancara (Creswell, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi data, menguraikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar untuk kemudian diinterpretasikan. Tahapan analisis dilakukan mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memverifikasi data untuk menemukan makna dan pola hubungan yang signifikan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta perpanjangan waktu observasi di lapangan. Uji transferabilitas dilakukan

dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang serupa. Dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, sementara konfirmabilitas dilakukan melalui pengecekan ulang terhadap hasil interpretasi data agar terhindar dari bias subjektif peneliti.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil kajian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh dalam meningkatkan kualitas pengkaderan *da'i*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan manajemen strategis pendidikan Islam, khususnya dalam konteks lembaga pesantren di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini telah menerapkan sejumlah strategi yang terarah dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pengkaderan dai. Strategi tersebut berfokus pada pelaksanaan kegiatan pengkaderan secara intensif, penerapan pendekatan pembelajaran holistik, dan penguatan pembentukan karakter serta spiritualitas santri.

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengkaderan Dai

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan pengkaderan dai di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh menunjukkan pola pelaksanaan yang intensif, sistematis, dan terjadwal. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat setelah salat Isya berjamaah dan diwajibkan bagi seluruh santri. Konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut merefleksikan

penerapan prinsip manajemen pendidikan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Mujamil Qomar (2005), yang menekankan pentingnya kesinambungan dan kedisiplinan kegiatan pendidikan untuk membentuk karakter dan etos belajar santri.

Kegiatan pengkaderan ini tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), melainkan juga pada internalisasi nilai (*value internalization*) dan pembentukan kepribadian Islami (*Islamic personality*). Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman An-Nahlawi (1992) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mencakup tiga dimensi utama: *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Dengan demikian, kegiatan pengkaderan di pesantren ini berfungsi sebagai wahana pembinaan moral, etika, dan adab santri agar mereka siap menjadi dai yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi keagamaan yang mendalam.

Pelaksanaan kegiatan pengkaderan menunjukkan adanya orientasi ganda: pertama, membentuk dai yang mumpuni secara intelektual melalui pendalaman ilmu-ilmu keislaman; dan kedua, membentuk dai yang tangguh secara spiritual dan emosional. Orientasi ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik-integratif, yaitu pendidikan yang mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang (Zubaedi, 2011).

Dari sisi implementasi, kegiatan pengkaderan juga diarahkan untuk memperkuat keterampilan dakwah praktis (*da'wah skill*) melalui berbagai metode partisipatif seperti latihan ceramah, diskusi tematik, pembelajaran kolaboratif, dan simulasi dakwah. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pembelajaran efektif. Melalui latihan dan simulasi dakwah, santri memperoleh kesempatan untuk mengasah

kemampuan komunikasi, keberanian, dan ketangguhan mental dalam menghadapi audiens nyata di masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengkaderan dai di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh dapat dipahami sebagai proses pembentukan kader ulama dan dai berkompetensi tinggi, yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara terpadu. Proses ini juga memperlihatkan fungsi pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga mencetak insan yang berkarakter, visioner, dan siap berdakwah dengan landasan keilmuan dan keimanan yang kuat.

2. Pendekatan Pembelajaran Holistik

Pendekatan pembelajaran holistik menjadi landasan utama dalam strategi pendidikan di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Menurut Miller (2007), pembelajaran holistik berupaya mengembangkan manusia secara utuh (*whole person education*) dengan memperhatikan keterpaduan antara pikiran, hati, dan tindakan.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran holistik di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu pendidikan akademik yang komprehensif, pembentukan karakter dan adab, serta pembiasaan ibadah dan penguatan spiritualitas.

1) Pendidikan Akademik yang Komprehensif

Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh memberikan penekanan yang kuat pada penguasaan ilmu-ilmu agama klasik (*tafaquh fid-din*) melalui kajian kitab kuning, yang mencakup ilmu nahwu, sharaf, usul fiqh, dan tafsir. Pembelajaran ini mencerminkan fungsi

pesantren sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman tradisional (Azra, 1999).

2) Pembentukan Karakter dan Adab

Aspek moral dan etika menjadi dimensi integral dalam proses pendidikan pesantren. Santri tidak hanya diajarkan ilmu, tetapi juga dibimbing dalam *ta'dib*, yaitu pembentukan adab dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep *ta'dib* sebagaimana dirumuskan oleh Al-Attas (1993) menekankan bahwa pendidikan sejati bertujuan untuk menanamkan pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan yang benar dalam diri manusia dan kehidupan.

3) Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritualitas

Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, zikir, dan wirid harian menjadi bagian integral dari rutinitas pendidikan di pesantren. Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelatihan spiritual (*riyadhah ruhaniyah*), tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian religius dan disiplin spiritual santri. Menurut Jalaluddin (2012), pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat kesadaran religius dan menumbuhkan stabilitas emosi spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik ibadah rutin ini juga mencerminkan upaya internalisasi nilai-nilai tauhid, ikhlas, dan sabar, yang menjadi dasar utama bagi pembentukan dai berjiwa pengabdian.

Dengan penerapan pendekatan holistik tersebut, Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh tidak hanya berfokus pada pencapaian kecerdasan akademik, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial santri. Strategi ini mencerminkan misi pesantren sebagai lembaga kaderisasi dai yang berorientasi pada pembentukan

generasi Muslim berilmu (*'alim*), beradab (*muta'addib*), dan berdaya guna (*mufid*) di tengah masyarakat. Pendekatan ini sekaligus menjadi manifestasi dari visi pendidikan Islam integratif, yang memadukan antara *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (pendidikan adab) secara terpadu dan berkelanjutan.

3. Dampak Implementasi Strategi Peningkatan Kualitas Dai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi peningkatan kualitas dai di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh memberikan dampak yang signifikan, baik terhadap pengembangan internal lembaga maupun terhadap masyarakat sekitarnya. Dampak tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu dampak internal terhadap lembaga pesantren dan dampak eksternal terhadap masyarakat.

Secara internal, implementasi strategi pengkaderan dai terbukti memperkuat reputasi dan dukungan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Qomar (2005:112) yang menegaskan bahwa keberhasilan manajemen lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh kemampuan lembaga tersebut membangun citra positif dan kepercayaan publik melalui program-program yang relevan dan berdampak nyata. Dai yang telah menyelesaikan program pengkaderan aktif berkontribusi dalam kegiatan dakwah masyarakat, yang berdampak pada peningkatan partisipasi publik dalam kegiatan pesantren. Dalam dua tahun terakhir, dukungan moral dan material masyarakat terhadap pesantren meningkat secara signifikan, memperlihatkan efektivitas strategi pengkaderan yang diterapkan.

Selain peningkatan reputasi, strategi tersebut juga berimplikasi pada stabilitas keuangan dan operasional pesantren. Citra positif lembaga pendidikan berperan penting dalam memperkuat dukungan finansial dari

masyarakat dan donatur (Tilaar, 2002:87). Dengan meningkatnya dukungan dana, pesantren dapat mengembangkan fasilitas pendidikan, memperbaiki sarana pembelajaran, serta menyelenggarakan pelatihan lanjutan bagi para dai. Hal ini sejalan dengan teori *Educational Resource Management* yang dikemukakan oleh Bush & Coleman (2000), yang menjelaskan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan dukungan sumber daya eksternal untuk memperkuat fungsi internal lembaga.

Keberhasilan program pengkaderan dai menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan dan inovasi kurikulum di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh. Pesantren mulai menerapkan pendekatan manajemen berbasis mutu (*quality-based education management*) serta pengembangan kurikulum yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern. Menurut Sallis (2012), penerapan prinsip manajemen mutu dalam pendidikan dapat meningkatkan daya saing lembaga dan memperkuat relevansi program pembelajaran terhadap kebutuhan sosial. Dengan demikian, inovasi seperti pengenalan dakwah digital dan manajemen organisasi Islam menjadi wujud adaptasi pesantren terhadap tantangan era globalisasi pendidikan Islam.

Dari sisi eksternal, implementasi strategi peningkatan kualitas dai memberikan dampak positif terhadap masyarakat, terutama dalam peningkatan kualitas dakwah. Dai binaan pesantren menunjukkan kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara lebih komunikatif dan solutif, sesuai dengan karakteristik masyarakat kontemporer. Hal ini mencerminkan teori dakwah kontekstual yang menekankan pentingnya relevansi pesan keagamaan dengan realitas sosial masyarakat (Abdullah, 2009:54). Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai transfer

nilai spiritual, tetapi juga sebagai media pemberdayaan sosial yang memperkuat moralitas dan kesadaran keagamaan masyarakat.

Strategi pengkaderan dai juga meningkatkan keterlibatan komunitas dalam kegiatan sosial-keagamaan. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan seperti pengajian, pelatihan keagamaan, dan bakti sosial menunjukkan terbentuknya hubungan sinergis antara pesantren dan masyarakat. Menurut teori *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000), keterlibatan sosial yang tinggi dalam aktivitas keagamaan memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, keberhasilan program kaderisasi dai turut memperkuat peran sosial pesantren sebagai pusat pembinaan masyarakat.

Dampak eksternal juga terlihat pada aspek pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Para dai lulusan pesantren tidak hanya berperan dalam kegiatan dakwah, tetapi juga aktif dalam program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan, penyuluhan keluarga sakinah, dan kegiatan sosial lainnya. Pendekatan ini mencerminkan paradigma *da'wah bil hal*, yakni dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial (Rahim, 2013:102). Melalui peran ini, dai berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, strategi peningkatan kualitas dai di Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas internal lembaga, tetapi juga berperan strategis dalam membangun masyarakat yang religius, berdaya, dan berakhlak mulia. Hal ini menegaskan posisi pesantren sebagai pusat pengkaderan ulama dan dai yang berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial-keagamaan di tingkat lokal maupun regional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh* Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kualitas pengkaderan *da'i* yang diterapkan oleh pihak pesantren menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dan penguatan karakter santri. Strategi tersebut dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pengkaderan secara terstruktur, pendekatan pembelajaran holistik, serta penerapan sistem evaluasi yang berkesinambungan. Kegiatan pengkaderan dilaksanakan secara intensif setiap pekan, disertai dengan pembelajaran akademik berbasis kitab kuning, pembentukan karakter, serta pembiasaan ibadah dan penguatan spiritualitas santri.

Pendekatan pembelajaran yang holistik menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan, karena tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga mencakup pengembangan moral, sosial, dan spiritual. Hal ini menjadikan *Pondok Pesantren Sultan Malikussaleh* mampu mencetak kader *da'i* yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara nyata di tengah masyarakat.

Strategi ini juga berdampak positif terhadap peningkatan reputasi pesantren di mata masyarakat. Dengan meningkatnya kualitas kader *da'i*, kegiatan dakwah menjadi lebih efektif dan berdaya guna, yang pada akhirnya memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang kredibel dan berpengaruh di tingkat lokal maupun regional. Selain itu, dukungan masyarakat terhadap pesantren semakin meningkat, baik dalam bentuk moral, partisipasi, maupun bantuan finansial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi peningkatan kualitas *da'i*, antara lain

keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan dana, dan kurangnya sarana prasarana penunjang. Kendala-kendala tersebut menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar keberlanjutan dan efektivitas program pengkaderan dapat terjaga. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan kapasitas tenaga pengajar, penguatan kerja sama dengan lembaga eksternal, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2009). *Paradigma dakwah kontekstual di era modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management in education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fattah, N. (2019). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Qomar, M. (2005). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Rahardjo, M. (2017). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Rahim, A. (2013). *Manajemen dakwah: Konsep dan aplikasi dalam pemberdayaan umat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Routledge Falmer.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian strategis reformasi pendidikan di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.